

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas mengenai 百人一首 dapat dihasilkan sebagai berikut

1. Hiragana kuno yang masih digunakan didalam 百人一首 ada dua yaitu hiragana “ゐ” dan “ゑ”.
2. Cara baca yang berbeda dengan tulisan didalam puisi 百人一首 adalah, “む” didalam 百人一首 biasa dibaca menjadi “ん～” seperti “すむ” menjadi “すん～”, “めむ” menjadi “めん～”, “こむ” menjadi “こん～”, “らむ” menjadi “らん～”, “はむ” menjadi “わん～”, “せむ” menjadi “せん～”, “なむ” menjadi “なん～”, “れむ” menjadi “れん～”, “ぢふ” menjadi “じゅう～”, “てふ” menjadi “ちょ～” dan “けふ” menjadi “きょ”.
3. Didalam puisi 百人一首 juga terdapat waka yang tidak mengikuti aturan waka 5-7-5-7-7.

Didalam puisi 百人一首 terdapat penggunaan dua hiragana yang sudah tidak dipakai lagi didalam Bahasa Jepang pada zaman sekarang yaitu “ゐ” dan “ゑ” contohnya pada puisi nomor 76 didalam puisi tersebut bertuliskan “くもゐ”, “ゐ” didalam kalimat tersebut memiliki arti seperti “みたい” jadi didalam kalimat tersebut bisa diartikan menjadi “雲見たい”, untuk puisi yang menggunakan cara baca yang berbeda dengan napa yang dituliskan didalam puisi biasanya yang menggunakan puisi yang menggunakan teknik seperti ini merupakan puisi yang diikutkan kedalam sebuah ajang perlombaan yang dilaksanakan oleh kerajaan atau yang membuat puisi tersebut mendapat perintah langsung dari kaisar untuk membuatkan sebuah puisi, seperti pada puisi nomor 61 yang ditulis oleh Ise no Tayuu yang menuliskan puisi ini untuk Uskup yang tinggal di ibu kota tua Nara, perbedaan antara cara baca dan penulisan dan bentuk gramatikal yang terdapat didalam puisi 百人一首 terjadi karena cara baca dapat mencerminkan bagaimana puisi tersebut diucapkan dengan aturan tradisional puisi klasik Jepang bukan sebagai transliterasi langsung dari teks tertulis, secara keseluruhan perbedaan ini

menunjukkan kekayaan konteks linguistik dan budaya didalam puisi klasik Jepang, dari makna, ritme, dan estetika lebih diutamakan dibanding dengan kepatuhan ketat pada bentuk tertulisnya, untuk puisi 百人一首 yang melanggar aturan waka 5-7-5-7-7 pelanggaran ini pada umumnya disebabkan oleh evolusi bahasa, perubahan fonetik atau kesalahpahaman didalam interpretasi modern, perbedaan tersebut sering muncul karena pembaca modern menggunakan standar perhitungan suku kata atau mora yang berbeda dari apa yang berlaku pada zaman puisi 百人一首 ditulis, pada kenyataannya para penyair puisi klasik mematuhi struktur dengan cermat, sambil memanfaatkan nuansa bahasa di masa mereka atau menciptakan komposisi yang indah secara ritmis dan bermakna, variasi ini mencerminkan kekayaan dan kompleksitas puisi klasik Jepang, menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan budaya dalam menafsirkan karya sastra tersebut, daripada dianggap sebagai kesalahan, variasi ini menunjukkan sifat dinamis dari bahasa dan seni abadi dalam puisi waka.

